

Pengaruh Faktor Kehamilan terhadap Panjang Badan Bayi sebagai Indikator Awal Risiko Stunting di Kabupaten Kediri

The Effect of Pregnancy Factors on Infant Body Length as an Initial Indicator of Stunting Risk in Kediri Regency

Lia Agustin¹, Dian Rahmawati²

¹Prodi Profesi Bidan, Universitas Strada Indonesia, 64122, Indonesia.

²Prodi S1 Kebidanan, Universitas Strada Indonesia, 64122, Indonesia.

Korespondensi Email: liaagustin77.la@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted, 2025-01-28 Accepted, 2025-02-14 Published, 2025-03-29</p> <p><i>Keywords:</i> Stunting, ANC, Maternal Nutritional Status, Iron Tablets, Diet</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Stunting, ANC, Status Gizi Ibu, Tablet Zat Besi, Pola Makan</p>	<p><i>Stunting is a chronic nutritional problem that is rooted in the womb. Factors such as maternal nutritional status, iron tablet consumption, ANC visits, and diet play a role in the baby's body length at birth, which is an early indicator of stunting risk. Analyze the factors that affect the baby's body length at birth as a predictor of stunting risk. This cross-sectional quantitative study was conducted in January – March 2024, involving 250 postpartum mothers on the first day at several TPMBs and hospitals with purposive sampling. Data were collected through questionnaires and checklists of KIA books and analyzed using multiple linear regression tests. The average body length of babies is 47.2 ± 2.1 cm, with 35% of babies at risk of stunting. Bivariate analysis showed that maternal nutritional status ($p = 0.002$), iron tablet consumption ($p = 0.005$), ANC ($p < 0.001$), and diet ($p = 0.001$) had a significant relationship with infant body length. Multivariate analysis showed that ANC had the greatest influence ($B = 0.25$, $p < 0.001$), followed by diet, maternal nutritional status, and iron tablet consumption ($R^2 = 0.52$). Adequate ANC, good nutritional status, a balanced diet, and adherence to the consumption of iron tablets play a role in preventing babies born with a body length at risk of stunting. Optimization of ANC services and nutrition education for pregnant women is needed to prevent stunting from an early age</i></p> <p>Abstrak Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berakar sejak dalam kandungan. Faktor seperti status gizi ibu, konsumsi tablet zat besi, kunjungan ANC, dan pola makan berperan dalam panjang badan bayi saat lahir, yang menjadi indikator awal risiko stunting. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi panjang badan bayi saat lahir sebagai prediktor risiko stunting. Penelitian kuantitatif cross-sectional ini dilakukan pada Januari – Maret 2024, melibatkan 250 ibu nifas hari pertama di</p>

beberapa TPMB dan rumah sakit dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan checklist buku KIA serta dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Rata-rata panjang badan bayi $47,2 \pm 2,1$ cm, dengan 35% bayi berisiko stunting. Analisis bivariat menunjukkan bahwa status gizi ibu ($p = 0,002$), konsumsi tablet zat besi ($p = 0,005$), ANC ($p < 0,001$), dan pola makan ($p = 0,001$) memiliki hubungan signifikan dengan panjang badan bayi. Analisis multivariat menunjukkan bahwa ANC memiliki pengaruh terbesar ($B = 0,25, p < 0,001$), diikuti pola makan, status gizi ibu, dan konsumsi tablet zat besi ($R^2 = 0,52$). ANC yang cukup, status gizi baik, pola makan seimbang, dan kepatuhan konsumsi tablet zat besi berperan dalam mencegah bayi lahir dengan panjang badan berisiko stunting. Optimalisasi layanan ANC dan edukasi gizi ibu hamil diperlukan untuk pencegahan stunting sejak dini.

Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat kekurangan gizi yang berlangsung secara berkepanjangan, yang dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut hingga dua tahun pertama kehidupan anak (WHO, 2022). Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi tantangan yang signifikan, dengan tingkat prevalensi mencapai 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain memengaruhi pertumbuhan fisik, stunting juga berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak dan dapat mengurangi produktivitas mereka di masa depan (de Onis, M., Blössner, M., & Borghi, 2022). Kondisi ini seringkali berakar sejak masa kehamilan, namun kurang mendapat perhatian yang memadai dari masyarakat maupun tenaga kesehatan.

Dampak terhadap kemampuan kognitif seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh durasi dan tingkat keparahan stunting yang dialami selama dua tahun pertama kehidupannya. Stunting pada masa kanak-kanak tidak hanya memiliki konsekuensi jangka pendek, tetapi juga berimplikasi jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam kemampuan kognitif dan pencapaian pendidikan, penurunan pendapatan di masa dewasa, serta menciptakan siklus kemiskinan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi (Koshy, A., 2022).

Stunting merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius karena berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit, angka kematian, serta penurunan kemampuan dalam hal pertumbuhan, pendidikan, dan keberhasilan ekonomi. Pencapaian suplementasi gizi yang efektif dan pemantauan selanjutnya dapat dicapai melalui identifikasi anak-anak yang menunjukkan skor Z berat badan rendah untuk usia, diikuti dengan pelaksanaan intervensi yang memungkinkan durasi yang memadai untuk mengevaluasi pertumbuhan linier. Memenuhi kebutuhan anak-anak dengan pertumbuhan terhambat harus dianggap sebagai prioritas utama dalam kesehatan masyarakat (De Sanctis, V., 2021); (Koshy, A., 2022); (Schneider, 2023). Faktor penyebab stunting mencakup status gizi ibu hamil, kurangnya konsumsi zat besi, kepatuhan terhadap antenatal care (ANC), serta pola makan ibu selama kehamilan (Black, R.E., et al, 2022). Sayangnya, banyak ibu hamil yang belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai pentingnya intervensi sejak dini. Padahal, panjang badan bayi saat lahir bisa menjadi cerminan dari kecukupan asupan selama kehamilan dan merupakan salah satu indikator awal risiko stunting (Hardiani, 2020).

WHO (2020) menegaskan bahwa stunting sering kali bermula sejak dalam kandungan dan dipengaruhi oleh kondisi nutrisi ibu selama kehamilan. Kurangnya asupan gizi mikro dan makro selama masa kehamilan dapat mengganggu pertumbuhan janin,

termasuk panjang badan bayi saat lahir, yang kemudian berkaitan dengan risiko stunting di masa balita (Black, R.E., et al, 2013).

Berbagai penelitian telah mengindikasikan bahwa intervensi gizi yang dimulai sejak masa kehamilan dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting.. Penelitian oleh (Bhutta, Z.A., et al. 2020) menekankan bahwa asupan nutrisi yang memadai, khususnya protein, zat besi, asam folat, dan mikronutrien lainnya, memberikan efek positif terhadap perkembangan janin. Di samping itu, pendidikan gizi yang berkelanjutan bagi ibu hamil juga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini. (Victora, C.G., et al, 2021). Di Indonesia, program suplementasi zat besi dan asam folat telah diterapkan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil, tetapi efektivitasnya masih bervariasi di berbagai daerah (Harding, K.L., et al, 2023).

Pencegahan stunting sejak masa kehamilan merupakan langkah strategis untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia. Berbagai intervensi telah dilaksanakan, termasuk program pemberian tablet tambahan darah untuk ibu hamil, edukasi mengenai gizi, serta peningkatan cakupan dan kualitas layanan antenatal care (ANC). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan program-program ini, seperti rendahnya kesadaran ibu hamil akan pentingnya pemenuhan gizi yang tepat. (Kassebaum, N.J., et al, 2023).

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, pengetahuan tentang faktor-faktor khusus yang memengaruhi panjang badan bayi saat lahir sebagai indikator stunting di area kerja Puskesmas Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, masih sangat terbatas. Penelitian ini mencoba menghadirkan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan terfokus pada masa kehamilan sebagai titik krusial dalam pencegahan stunting. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis faktor-faktor determinan panjang badan bayi saat lahir sebagai prediktor risiko stunting. Dengan melibatkan empat indikator utama status gizi ibu, konsumsi tablet zat besi, kunjungan ANC, dan pola makan penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh dan aplikatif tentang pentingnya optimalisasi layanan dan edukasi pada ibu hamil sebagai langkah awal pencegahan stunting sejak dalam kandungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap panjang badan bayi saat lahir sebagai prediktor awal risiko stunting di wilayah tersebut, dengan fokus pada variabel-variabel seperti status gizi ibu, kepatuhan terhadap ANC, dan pola makan selama kehamilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang dilaksanakan pada Januari – Maret 2024.

Populasi dan Sampel: Populasi penelitian adalah ibu yang baru melahirkan (postpartum awal) di beberapa tempat praktik mandiri bidan (TPMB), puskesmas, dan rumah sakit dengan jumlah 856 ibu bersalin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang menghasilkan 250 responden.

Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner: Untuk mengukur status gizi ibu, konsumsi tablet zat besi, kepatuhan terhadap antenatal care (ANC), dan pola makan. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya berdasarkan standar penelitian sebelumnya (Field, 2023).
2. Buku KIA: Sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh informasi mengenai panjang badan bayi saat lahir.
3. Timbangan Digital dan Alat Ukur Lingkar Lengan Atas (LILA): Digunakan untuk mengukur status gizi ibu hamil.
4. Checklist Kepatuhan ANC: Untuk mengukur frekuensi dan kualitas kunjungan ANC ibu hamil.

Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: status gizi ibu hamil, tingkat

konsumsi tablet zat besi, jumlah kunjungan ANC, dan pola makan selama kehamilan. Adapun variabel dependen adalah panjang badan bayi saat lahir, yang digunakan sebagai indikator awal risiko stunting. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik dan tingkat signifikansi ditentukan pada p -value $< 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 250 ibu yang baru melahirkan (postpartum awal) di beberapa tempat praktik mandiri bidan (TPMB), puskesmas, dan rumah sakit. Karakteristik umum responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n (%)
Usia Ibu (tahun)	35 (14.0)
< 20	185 (74.0)
21 – 35	30 (12.0)
≥ 36	
Pendidikan Ibu	
SD/SMP	50 (20.0)
SMA	120 (48.0)
Perguruan Tinggi	80 (32.0)
Status Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	160 (64.0)
Bekerja	90 (36.0)
Paritas	
Primipara	120 (48.0)
Multipara	130 (52.0)
Status Gizi Ibu (LILA cm)	
< 23,5 (Kurang gizi)	75 (30.0)
≥ 23,5 (Normal / Baik)	175 (70.0)
Konsumsi Tablet Zat Besi	
Tidak Rutin (< 90 tablet)	75 (30.0)
Rutin (≥ 90 Tablet)	175 (70.0)
Frekuensi Kunjungan ANC	
< 6 kali (Kurang)	40 (16.0)
≥ 6 Kali (Memadai)	210 (84.0)
Pola Makan Selama Hamil	
Tidak seimbang	85 (34.0)
Seimbang	165 (66.0)
Panjang Badan Bayi Saat Lahir	
< 48 cm (resiko Stunting)	87 (34.8)
≥ 48 cm(Normal)	163 (65,2)

Keterangan :

Rata-rata panjang badan bayi saat lahir adalah $47,2 \pm 2,1$ cm. Sebanyak 34,8% bayi lahir dengan panjang badan < 48 cm, yang merupakan indikator awal risiko stunting. Mayoritas ibu memiliki status gizi baik (74,0%) dan mengonsumsi tablet zat besi secara rutin (70,0%). 84,0% ibu telah melakukan ANC minimal 4 kali selama kehamilan sesuai standar WHO. Pola makan yang seimbang ditemukan pada 66,0% responden.

Analisis Bivariat

Diuji hubungan antara variabel independen dengan panjang badan bayi saat lahir menggunakan uji chi-square, hasilnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Panjang Badan Bayi Saat Lahir

Variabel	Panjang Badan Bayi < 48 cm (%)	Panjang Badan Bayi ≥ 48 cm (%)	Total	p-value
Status Gizi Ibu				
Kurang (n = 65)	35 (53.8)	30 (46.2)	65	0.002*
Kurang (n = 185)	52 (28.1)	133(71.9)	185	
Konsumsi Tablet Zat Besi				
Tidak Rutin (n = 75)	40 (53.3)	35 (46.7)	75	
Rutin (n = 175)	47 (26.9)	128 (73.1)	175	0.005*
Frekuensi ANC				
< 6 kali (Kurang)	25 (62.5)	15 (37.5)	40	< 0.001*
≥ 6 Kali (Memadai)	62 (29.5)	148 (70.5)	210	
Pola Makan				
Tidak Seimbang (n = 85)	50 (58.8)	35 (41.2)	85	0.001*
Seimbang (n = 165)	37 (22.4)	128 (77.6)	165	

*Signifikan pada $p < 0,05$

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa status gizi ibu, konsumsi tablet zat besi, frekuensi ANC, dan pola makan selama kehamilan berhubungan signifikan dengan panjang badan bayi saat lahir ($p < 0,05$).

Analisis Multivariat

Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap panjang badan bayi saat lahir, dilakukan regresi linear berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	SE	p-value
Status Gizi Ibu (Baik)	0.38	0.12	0.001*
Konsumsi tablet Zat Besi (Rutin)	0.29	0.10	0.003*
Frekuensi ANC (≥ 6 Kali)	0.52	0.14	< 0.001*
Pola Makan (Seimbang)	0.41	0.11	0.002*
Konstanta	45.8	1.23	<0.001*

*Signifikan pada $p < 0,05$

$R^2 = 0,52$

Dari hasil analisis regresi, variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap panjang badan bayi adalah frekuensi ANC ($B = 0,52$, $p < 0,001$), diikuti pola makan ($B = 0,41$, $p = 0,002$), status gizi ibu ($B = 0,38$, $p = 0,001$), dan konsumsi tablet zat besi ($B = 0,29$, $p = 0,003$). Model ini memiliki $R^2 = 0,52$, yang berarti 52% variasi panjang badan bayi saat lahir dapat dijelaskan oleh variabel dalam model ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi ANC, status gizi ibu, konsumsi tablet zat besi, dan pola makan berperan penting dalam menentukan panjang badan bayi saat lahir. Konsumsi tablet zat besi yang rutin juga berhubungan dengan panjang badan bayi yang lebih baik, karena anemia selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kecukupan asupan zat besi dan pola makan seimbang berperan dalam mencegah bayi lahir dengan panjang badan yang kurang (Dewey KG, 2022). Ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi berisiko melahirkan bayi dengan berat dan panjang badan yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki kadar hemoglobin normal. Zat besi merupakan nutrisi esensial yang sangat penting bagi ibu hamil dan janin. Kecukupan zat besi selama kehamilan berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, serta mencegah terjadinya stunting.

Data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak rutin mengonsumsi tablet zat besi memiliki proporsi bayi dengan panjang badan kurang dari 48 cm yang lebih tinggi (53,3%) dibandingkan dengan ibu yang rutin mengonsumsi tablet zat besi (26,9%) dengan p-value 0,005, yang menunjukkan hubungan signifikan antara konsumsi zat besi dan panjang badan bayi saat lahir.

Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menyebabkan anemia, yang berdampak negatif pada suplai oksigen dan nutrisi ke janin. Anemia pada ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan janin, yang berpotensi menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan panjang badan yang tidak optimal. Menurut (Bhutta, Z.A., Das, J.K., Rizvi, A., Gaffey, M.F., Walker, N., & Horton, 2020), asupan zat besi yang cukup selama kehamilan sangat penting untuk perkembangan otak dan fisik janin. Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan zat besi dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif dan fisik pada anak, yang berkontribusi pada risiko stunting di kemudian hari (Victora, C.G., Bahl, R., Barros, A.J.D., Franca, G.V.A., Horton, S., & Krusevec, 2021).

Selain itu, konsumsi zat besi yang tidak memadai juga dapat mempengaruhi sistem imun janin, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi kesehatan lainnya. (Black, R.E., Victora, C.G., Walker, S.P., Bhutta, Z.A., Christian, P., de Onis, M., 2013) menekankan bahwa intervensi gizi yang mencakup suplementasi zat besi dan edukasi gizi bagi ibu hamil dapat membantu mencegah stunting dengan meningkatkan status gizi ibu dan janin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan ibu selama kehamilan berperan krusial dalam menentukan panjang badan bayi saat lahir, yang menjadi indikator awal risiko stunting. Kepatuhan terhadap ANC juga terbukti berpengaruh signifikan, di mana ibu yang melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali memiliki proporsi bayi dengan panjang badan ≥ 48 cm yang lebih tinggi (Sari, D.P., 2023). Ini menunjukkan pentingnya akses dan kepatuhan terhadap layanan kesehatan selama kehamilan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa perawatan kehamilan yang optimal, termasuk ANC yang memadai, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan janin (Naylor, 2023). ANC yang dilakukan secara rutin memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan ibu dan janin serta pemberian intervensi yang tepat guna mencegah kelahiran bayi dengan panjang badan di bawah standar. ANC yang teratur memungkinkan deteksi dini dan intervensi yang lebih baik selama kehamilan, yang sejalan dengan penelitian oleh (Bhutta, Z.A. et al. 2020) bahwa layanan ANC yang optimal dapat menurunkan risiko bayi lahir dengan panjang badan di bawah standar.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemantauan kesehatan ibu hamil dalam mencegah stunting sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi gizi bagi ibu hamil serta optimalisasi layanan ANC di seluruh fasilitas kesehatan.

Selain itu, pola makan yang seimbang selama kehamilan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu dan janin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap panjang badan bayi saat lahir, di mana ibu dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan panjang badan < 48 cm (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan (Bhutta, Z.A. et al. 2020) yang menyatakan bahwa intervensi gizi yang tepat selama kehamilan dapat mengurangi risiko stunting pada anak.

Pola makan ibu hamil merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap kesehatan janin dan risiko stunting pada bayi. Data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola makan ibu hamil dan panjang badan bayi saat lahir. Ibu hamil yang memiliki pola makan tidak seimbang menunjukkan proporsi bayi dengan panjang badan kurang dari 48 cm yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pola makan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan dapat berkontribusi pada risiko stunting.

Menurut penelitian oleh (Black, R.E., et al. 2022), pola makan yang seimbang dan kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan asam folat sangat diperlukan untuk

mendukung pertumbuhan janin yang optimal. Ibu hamil yang tidak memenuhi kebutuhan gizi ini berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan panjang badan yang kurang, yang merupakan indikator awal dari stunting. Penelitian oleh (Black, R.E., et al. 2022) juga menegaskan bahwa intervensi gizi yang tepat selama kehamilan dapat mencegah stunting dengan meningkatkan status gizi ibu dan, pada gilirannya, mendukung pertumbuhan janin.

Data menunjukkan bahwa dari 85 ibu hamil yang memiliki pola makan tidak seimbang, proporsi bayi dengan panjang badan kurang dari 48 cm mencapai 62,5%. Ini menunjukkan bahwa kurangnya asupan gizi yang seimbang dapat menghambat pertumbuhan fisik bayi. Sebaliknya, ibu hamil yang memiliki pola makan seimbang cenderung melahirkan bayi dengan panjang badan yang lebih baik, yang menunjukkan pentingnya edukasi gizi bagi ibu hamil.

Edukasi gizi yang berkelanjutan bagi ibu hamil sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pola makan yang sehat. Menurut (Victora, C. et al, 2021), program-program edukasi yang menekankan pada pemenuhan gizi yang optimal selama kehamilan dapat membantu mengurangi angka kejadian stunting. Oleh karena itu, penting bagi pihak kesehatan untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Indonesia, di mana prevalensi stunting masih tinggi, intervensi yang berfokus pada peningkatan pola makan ibu hamil harus menjadi prioritas. Program suplementasi zat besi dan asam folat yang telah diterapkan perlu disertai dengan edukasi tentang pola makan seimbang untuk memastikan bahwa ibu hamil tidak hanya mendapatkan suplemen, tetapi juga memahami pentingnya asupan gizi dari makanan sehari-hari (Harding, K.L., Aguayo, V.M., & Webb, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola makan ibu hamil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting. Upaya untuk meningkatkan pola makan ibu hamil melalui edukasi dan intervensi gizi yang tepat sangat penting untuk mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

Faktor lain seperti pendidikan ibu dan dukungan keluarga juga mempengaruhi pemenuhan gizi selama kehamilan (Mariyatun, M., Herdiana, H., & Rini, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengakses layanan kesehatan dan pola makan selama kehamilan (Nuraeni, H., & Haniarti, 2021). Selain itu, kebijakan kesehatan yang mendukung penyediaan layanan ANC berkualitas tinggi juga berperan dalam mengurangi angka stunting (Saputri, 2024). Dengan demikian, intervensi kesehatan ibu hamil perlu diperkuat, termasuk penyediaan suplemen zat besi yang cukup, peningkatan kualitas layanan ANC, serta edukasi gizi yang lebih intensif bagi ibu hamil.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu dari tiga bayi (34,8%) lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm, yang menandakan adanya risiko stunting sejak lahir. Panjang badan bayi saat lahir sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor selama kehamilan, terutama frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), pola makan ibu, status gizi ibu, dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi. Dari keempat faktor tersebut, frekuensi kunjungan ANC memiliki pengaruh paling besar terhadap panjang badan bayi ($B = 0,52$; $p < 0,001$), diikuti oleh pola makan ($B = 0,41$), status gizi ibu ($B = 0,38$), dan konsumsi tablet zat besi ($B = 0,29$).

Temuan ini mengingatkan kita bahwa kesehatan anak dimulai jauh sebelum ia lahir bermula dari perhatian terhadap ibu yang mengandungnya. Ketika seorang ibu memperoleh layanan ANC secara rutin, menjalani kehamilan dengan asupan gizi yang baik, dan mendapat dukungan untuk menjaga kesehatannya, maka ia sedang menyiapkan masa depan yang lebih sehat bagi bayinya. Oleh karena itu, mendampingi ibu hamil dengan layanan

kesehatan yang optimal dan edukasi yang berkelanjutan adalah langkah kunci untuk memutus rantai stunting sejak awal kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Strada Indonesia atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dan Kepala Puskesmas Gurah yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan. Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para bidan dan tenaga kesehatan di tempat praktik mandiri serta rumah sakit yang telah membantu proses pengumpulan data dengan penuh kerja sama.

Yang teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden para ibu yang baru melahirkan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi di tengah masa pemulihannya. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya bersama mencegah stunting dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bhutta, Z.A., Das, J.K., Rizvi, A., Gaffey, M.F., Walker, N., & Horton, S. (2020) 'Evidence-based interventions for optimal maternal and child nutrition', *Lancet*, 395(10234), pp. 2100–2116.
- Black, R.E., Victora, C.G., Walker, S.P., Bhutta, Z.A., Christian, P., de Onis, M., et al. (2022) 'Maternal and child nutrition: building momentum', *Lancet*, 397(10293), pp. 1499–1511.
- Dewey KG, B.K. (2022) 'Long-term consequences of early-life nutrition', *Annu Rev Nutr*, 42, pp. 37–64.
- Harding, K.L., Aguayo, V.M., & Webb, P. (2023) 'The impact of prenatal supplementation programs on child growth.', *J Nutr*, 152(1), pp. 23–31.
- Kassebaum, N.J., Arora, M., Barber, R.M., et al. (2023) 'Global nutrition policies: Challenges and solutions. *BMJ Glob Health.*', 8(2), p. e009234.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) *Laporan prevalensi stunting*.
- Koshy, A., et al (2022) 'Maternal health and child nutrition: A comprehensive review of the evidence.', *Global Health Action*, 15(1), pp. 1–12.
- Mariyatun, M., Herdiana, H., & Rini, A.S. (2023) 'Hubungan Pola Nutrisi, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian KEK pada Ibu Hamil di Puskesmas Simpang Teritip Tahun 2023.', *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), pp. 4131–4142.
- Naylor, A. (2023) 'Quality of prenatal care and maternal fetal attachment among women in a low-resource setting: A cross-sectional study.', *The Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*, 45(4), pp. 456–463.
- Nuraeni, H., & Haniarti, F. (2021) 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.', *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), pp. 1–10.
- de Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2022) 'The global burden of child stunting.', *Lancet Glob Health*, 1(4), pp. e523–e530.
- De Sanctis, V., et al. (2021) 'The role of nutrition in the prevention of stunting in children: A review', *Journal of Pediatric Endocrinology and Metabolism*, 34(3), pp. 245–256.
- Saputri, R.A. (2024) 'Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 1–10.
- Sari, D.P., & R. (2023) 'Pengaruh Kunjungan Antenatal Care (ANC) terhadap Panjang Badan Bayi Lahir di Puskesmas X', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 45–

52.

Schneider, M. (2023) 'The determinants of child stunting and shifts in the growth pattern of children: A systematic review.', *Journal of Economic Surveys*, 37(2), pp. 123–145.

Victora, C.G., Bahl, R., Barros, A.J.D., Franca, G.V.A., Horton, S., & Krasevec, J. (2021) 'Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries', *Lancet*, 398(10294), pp. 1160–1175.

WHO (2022) *Stunting in a nutshell*. Geneva: *World Health Organization*